

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PENGUATAN NILAI AKHLAK KARIMAH PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTSN 2 KARAWANG

Dalilah Nira Istiqomah<sup>1</sup>, Taufik Mustofa<sup>2</sup>, Abdul Hakim<sup>3</sup>  
PAI FAI Universitas Singaperbangsa Karawang<sup>1</sup>, FAI Universitas Singaperbangsa  
Karawang<sup>2,3</sup>

<sup>1</sup>[2210631110098@student.unsika.ac.id](mailto:2210631110098@student.unsika.ac.id), <sup>2</sup>[taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id](mailto:taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id),  
<sup>3</sup>[abdul.hakim@fai.unsika.ac.id](mailto:abdul.hakim@fai.unsika.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of Akidah Akhlak instruction in fostering virtuous character among eighth-grade students at MTsN 2 Karawang, including the instructional process in the classroom, the school's role in fostering good habits, and the supporting and inhibiting factors. This study employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the Deputy Head of the Curriculum Division, Akidah Akhlak teachers, and eighth-grade students selected through purposive sampling. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Akidah Akhlak instruction is implemented systematically through preliminary, core, and closing stages, using lecture and question-and-answer methods linked to students' daily lives. The reinforcement of virtuous character is carried out through teachers' exemplary behavior and the habituation of positive practices, such as the implementation of 5S, religious activities, and structured school programs. This implementation has a positive impact on students' understanding and behavior, although it has not yet been implemented optimally across all students. Supporting factors include a conducive school culture and continuous habituation programs, while inhibiting factors stem from a lack of support from the family environment. Therefore, synergy between schools and families is essential in strengthening students' virtuous character.*

**Keywords:** *Implementation of Akidah Akhlak Learning, Strengthening of Noble Character (Akhlak Karimah), Internalization of Moral Values.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam penguatan akhlak karimah peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Karawang, meliputi proses pembelajaran di kelas, peran pembiasaan sekolah, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru Akidah Akhlak, serta peserta didik kelas VIII yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pembukaan, inti, dan penutup, dengan metode ceramah dan tanya jawab yang dikaitkan dengan

kehidupan sehari-hari peserta didik. Penguatan akhlak karimah dilakukan melalui keteladanan guru dan pembiasaan perilaku positif, seperti penerapan 5S, kegiatan keagamaan, serta program sekolah yang terstruktur. Implementasi ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan perilaku peserta didik, meskipun belum merata secara optimal. Faktor pendukung meliputi budaya sekolah yang kondusif dan program pembiasaan yang berkelanjutan, sedangkan faktor penghambat berasal dari kurangnya dukungan lingkungan keluarga. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung penguatan akhlak karimah peserta didik.

**Kata Kunci:** Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak, Penguatan Akhlak Karimah, Internalisasi Nilai Akhlak.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk manusia yang berilmu, berakarakter, dan memiliki akhlak yang mulia (Hikmah & Maulana, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, kepribadian, serta internalisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Habsy et al., 2024).

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt., dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: *"Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat"*.

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan dan ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, sehingga pendidikan harus mampu mengintegrasikan keduanya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membentuk karakter serta akhlak mulia peserta didik secara seimbang.

Pada era globalisasi, perkembangan teknologi dan informasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku generasi muda. Berbagai kemudahan akses informasi tidak selalu diiringi dengan kemampuan menyaring nilai-nilai yang positif, sehingga berpotensi menimbulkan penurunan dalam aspek moral dan etika peserta

didik (Elvita et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan (Rarasat et al., 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun demikian, dalam praktiknya, proses pembentukan karakter peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Masih ditemukan perilaku peserta didik yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak karimah, seperti kurang disiplin, kurang sopan santun, serta rendahnya tanggung

jawab dalam melaksanakan tugas (Khotimah, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penguatan akhlak peserta didik belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi, serta kurangnya pengawasan juga turut memengaruhi perilaku peserta didik (Hurriyah et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terencana dan sistematis dalam membentuk akhlak peserta didik melalui proses pendidikan yang efektif.

Dalam hal ini, guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan serta keteladanan kepada peserta didik. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah juga berperan sebagai sistem pendidikan yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang positif (Aviatin et al., 2023). Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak karimah merupakan perilaku terpuji yang mencerminkan kepribadian seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, amanah, kedisiplinan, toleransi, serta sopan santun. Penanaman nilai-nilai tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik (Karima, 2025). Pembentukan akhlak tidak cukup jika hanya melalui pemahaman secara teori, tetapi juga melalui implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Yaqin, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam berperilaku. Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman Allah Swt., dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan bagi umat manusia. Oleh karena itu, akhlak

harus menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. Tanpa akhlak yang baik, ilmu yang dimiliki seseorang tidak akan memberikan manfaat yang optimal (Fattah, 2024). Dengan demikian, penguatan nilai akhlak karimah menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam, sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral yang baik.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak peserta didik adalah Akidah Akhlak. Pembelajaran akidah akhlak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Apriyani et al., 2025). Oleh karena itu, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sangat penting dalam upaya penguatan akhlak karimah peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran Akidah

Akhlak di kelas VIII MTsN 2 Karawang telah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, meliputi kegiatan pembukaan, penyampaian materi, hingga penutup, serta adanya upaya guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih diperlukan penguatan agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam penguatan akhlak karimah peserta didik masih memerlukan kajian lebih mendalam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian oleh Novitasari et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak melalui metode keteladanan dan pembiasaan seperti berdoa sebelum belajar, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya dapat

membentuk karakter religius peserta didik, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan perilaku peserta didik. Selanjutnya, penelitian Nabila Naila Fitri (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang diintegrasikan dengan kegiatan sekolah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat menumbuhkan karakter peserta didik secara lebih efektif. Selain itu, penelitian Ahmad Barokah (2025) menegaskan bahwa pembiasaan nilai akhlak melalui keteladanan guru, kegiatan rutin keagamaan, serta dukungan lingkungan sekolah dan orang tua mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap lembaga pendidikan, sehingga memerlukan kajian yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam penguatan nilai akhlak karimah peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta menggambarkan peran pembiasaan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif, serta menjadi referensi bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis karakter. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam serta menyajikan data

secara apa adanya tanpa adanya manipulasi atau perlakuan tertentu (Rusandi & Rusli, 2021). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada proses dan makna dari implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam penguatan nilai akhlak karimah peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di MTsN 2 Karawang. Sekolah ini dipilih karena memiliki program pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan pembiasaan keagamaan yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik serta relevan dengan tujuan penelitian.

Subjek dan informan penelitian meliputi Wakil Kepala Bidang Kurikulum yang berperan dalam memberikan informasi terkait kebijakan dan pelaksanaan kurikulum, guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran, serta peserta didik kelas VIII sebagai penerima proses pembelajaran. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara

sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memahami permasalahan yang diteliti (Lenaini, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII, serta tujuh orang peserta didik kelas VIII sebagai perwakilan dari setiap kelas untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan akhlak peserta didik.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas VIII untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen kelembagaan seperti visi dan misi madrasah, dokumentasi kegiatan keagamaan dan pembiasaan di sekolah. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data untuk memperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian (Salmaa, 2023).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam penguatan akhlak karimah peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Karawang dilaksanakan melalui beberapa aspek yang saling berkaitan antara proses pembelajaran di kelas dengan program sekolah secara menyeluruh, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Pelaksanaan Pembelajaran yang Sistematis**

Pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, yaitu kegiatan

pembukaan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembukaan, guru mengawali pembelajaran dengan salam, pengecekan kebersihan kelas, doa, serta apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi secara jelas, sedangkan pada kegiatan penutup guru memberikan kesimpulan serta gambaran materi selanjutnya. Selain itu, kegiatan pembinaan juga diperkuat melalui pengarahan wali kelas pada hari Senin setelah upacara sebagai bentuk penguatan karakter peserta didik di luar jam pelajaran.

## **2. Penyampaian Materi yang Kontekstual**

Materi yang disampaikan dalam pembelajaran, seperti tasamuh (toleransi), tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru memberikan contoh nyata, seperti sikap menghargai orang lain, berbicara sopan kepada yang lebih tua, serta toleransi dalam kehidupan beragama, baik dalam lingkungan sekolah maupun

masyarakat.

## **3. Penggunaan Metode Ceramah dan Tanya Jawab**

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab. Guru memberikan pertanyaan untuk mengukur pemahaman peserta didik serta mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga memberikan contoh konkret agar peserta didik lebih mudah memahami materi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **4. Penanaman Nilai Akhlak melalui Keteladanan dan Pembiasaan**

Penanaman nilai akhlak karimah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Guru menjadi figur teladan dalam berbicara, berpakaian, dan bersikap. Pembiasaan seperti mengucapkan salam, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), penyambutan peserta didik di pagi hari, serta menjaga sikap dalam pergaulan menjadi

bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, terdapat program sekolah seperti literasi, membaca Al-Qur'an, muhadhoroh, shalat berjamaah, serta program keputrian bagi peserta didik putri yang dilaksanakan secara terjadwal.

#### 5. Integrasi Kebijakan Sekolah dalam Penguatan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, sekolah memiliki kebijakan khusus dalam penguatan akhlak karimah melalui integrasi nilai moral dalam seluruh kegiatan sekolah. Hal ini mencakup penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menekankan nilai cinta kepada Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan (pancacinta). Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem evaluasi akhlak melalui rapor, serta pembahasan perkembangan peserta didik dalam rapat bulanan. Peserta didik yang menunjukkan perilaku baik diberikan penghargaan, sedangkan peserta didik yang kurang mendapat pembinaan lebih lanjut.

#### 6. Interaksi Aktif antara Guru dan peserta didik

Interaksi dalam pembelajaran berlangsung dengan baik dan bersifat dua arah. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berpendapat, serta memberikan respon terhadap pertanyaan peserta didik. Komunikasi yang terjalin cukup aktif, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang fokus sehingga perlu diberikan teguran agar kembali memperhatikan pembelajaran.

#### 7. Respon dan Partisipasi Peserta Didik

Sebagian besar peserta didik menunjukkan respon yang aktif selama pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru dan aktif menjawab pertanyaan. Berdasarkan wawancara peserta didik, mereka menyatakan bahwa pembelajaran mudah dipahami, menyenangkan, serta membantu mereka memahami nilai-nilai seperti jujur, sabar, amanah, qana'ah, dan toleransi. Namun, masih terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran di kelas.

8. Penguatan Nilai Akhlak melalui  
Pengalaman Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami dan mulai menerapkan nilai-nilai akhlak karimah (jujur, sabar, amanah, qana'ah, dan toleransi) dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Contohnya seperti membantu orang tua, bersikap sabar dalam menghadapi masalah, menjaga amanah dalam tugas, serta menghindari perilaku negatif seperti berkata kasar dan membicarakan orang lain.

9. Adanya Perubahan Perilaku  
Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran akidah akhlak, meskipun belum sepenuhnya signifikan. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya sikap disiplin, kesabaran, kejujuran, serta kemampuan mengontrol diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

10. Faktor Pendukung dan  
Penghambat

Pelaksanaan pembelajaran didukung oleh berbagai program sekolah, seperti kegiatan literasi, muhadhoroh, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), penyambutan peserta didik di pagi hari, shalat berjamaah, pembiasaan keagamaan, serta program keputrian. Selain itu, peran guru sebagai teladan dan adanya kerja sama antar guru serta wali kelas juga menjadi faktor penting dalam penguatan akhlak peserta didik. Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah kurangnya kontrol orang tua terhadap kebiasaan peserta didik di rumah, terutama dalam mengatur waktu istirahat peserta didik, sehingga berdampak pada kondisi peserta didik yang kurang fokus saat mengikuti pembelajaran di kelas.

**Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan mengenai implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam penguatan akhlak karimah peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Karawang. Data yang diperoleh kemudian

dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung, bagaimana nilai-nilai akhlak ditanamkan, serta bagaimana peran lingkungan sekolah dalam mendukung penguatan akhlak karimah peserta didik.

Dalam pembahasan ini, peneliti memfokuskan pada tiga aspek utama, yaitu implementasi pembelajaran akidah akhlak di kelas, penguatan nilai akhlak karimah melalui keteladanan dan program sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penguatan akhlak peserta didik. Pembahasan ini disusun berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran akidah akhlak dalam pembinaan akhlak karimah peserta didik.

### **1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTsN 2 Karawang

dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yaitu kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembukaan, guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, serta apersepsi yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas awal pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun kesiapan mental, emosional, dan spiritual peserta didik sebelum memasuki proses pembelajaran inti. Selain itu, kegiatan awal seperti pengecekan kebersihan kelas juga merefleksikan integrasi nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Secara analitis, tahapan pembelajaran yang terstruktur tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip pembelajaran yang terencana dan berorientasi pada tujuan. Apersepsi yang dilakukan guru memiliki peran strategis dalam mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) peserta didik, sehingga memudahkan mereka dalam membangun pemahaman

terhadap materi baru (Hasanuddin, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung secara pasif, melainkan melibatkan aktivitas kognitif peserta didik sejak awal pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembukaan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penggunaan metode ini mencerminkan adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam proses berpikir dan merespons materi yang disampaikan. Interaksi dua arah antara guru dan peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan secara komunikatif (Rikawati & Sitinjak, 2020). Meskipun demikian, masih ditemukan peserta didik yang

kurang memperhatikan pembelajaran sehingga memerlukan teguran dari guru, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan belajar (Lathifah et al., 2024). Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) juga tampak diterapkan melalui pengaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi apabila dikaitkan dengan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Mansur, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran akidah akhlak yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual, memiliki potensi besar dalam membentuk pemahaman sekaligus sikap

peserta didik.

Lebih lanjut, implementasi pembelajaran yang dilakukan guru juga menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep akidah akhlak secara kognitif, tetapi juga didorong untuk mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak karimah. Hal ini terlihat dari penekanan pada nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, implementasi pembelajaran tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat peserta didik yang kurang fokus selama pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif agar keterlibatan peserta didik dapat meningkat secara merata, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal. Implementasi pembelajaran yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan

yang terstruktur menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terencana dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman secara lebih utuh dan bermakna, mulai dari penguatan konsep hingga penerapan dalam praktik nyata (Saefullah & Sein, 2026).

## **2. Penguatan Nilai Akhlak Karimah Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan nilai akhlak karimah dalam pembelajaran akidah akhlak dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu keteladanan guru dan pembiasaan perilaku positif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur utama yang menjadi teladan langsung bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Basyori, 2025). Bentuk keteladanan tersebut terlihat dari sikap guru dalam berbicara sopan, berpakaian rapi, serta bersikap santun dalam berinteraksi. Selain itu, pembiasaan perilaku positif seperti mengucapkan salam, menghormati guru, menjaga adab dalam pergaulan, serta disiplin

dalam kegiatan sekolah menjadi bagian penting dalam proses penguatan akhlak karimah peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan akhlak karimah tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui praktik keseharian yang terus dilakukan di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aziz et al., (2025) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan pembiasaan dalam lingkungan sekolah mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih efektif, tidak hanya pada aspek pengetahuan tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku.

Dalam kajian analitis, keteladanan (*modeling*) dan pembiasaan (*habituation*) merupakan dua strategi utama dalam pendidikan akhlak yang saling melengkapi. Keteladanan berfungsi sebagai contoh konkret yang dapat diamati langsung oleh peserta didik, sehingga memudahkan mereka dalam meniru perilaku tersebut. Sementara itu, pembiasaan

berperan dalam proses internalisasi nilai melalui pengulangan aktivitas secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik (Zahra et al., 2024). Dengan demikian, penguatan akhlak tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan diperkuat dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moral. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter yang efektif melibatkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Mahruf et al., 2026). Dalam konteks ini, pembelajaran akidah akhlak tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (*knowing*), tetapi juga mulai menyentuh aspek sikap (*feeling*) dan tindakan nyata (*action*) melalui pembiasaan perilaku sehari-hari. Selain itu,

konsep bahwa guru merupakan figur yang “digugu dan ditiru” semakin menegaskan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga konsistensi dalam memberikan teladan menjadi hal yang sangat penting.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka telah memahami berbagai nilai akhlak karimah seperti kejujuran, kesabaran, amanah, qana’ah, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini terlihat dari perilaku peserta didik seperti membantu orang tua, melaksanakan tugas dengan tanggung jawab, bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan, serta mampu mengontrol diri dalam pergaulan agar tidak berkata kasar dan tidak membicarakan keburukan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran akidah akhlak telah memberikan kontribusi terhadap perubahan

sikap dan perilaku peserta didik, meskipun tingkat penerapannya masih bervariasi.

Namun demikian, perubahan perilaku peserta didik belum sepenuhnya merata. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dalam diri peserta didik (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Secara internal, perbedaan karakter, motivasi, dan kesadaran peserta didik menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan akhlak. Sementara itu, secara eksternal, lingkungan keluarga dan sosial juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung atau menghambat penguatan nilai yang telah diajarkan di sekolah (Saimun & Hanafi, 2025). Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan waka kurikulum yang menyatakan bahwa penguatan akhlak karimah di MTsN 2 Karawang tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas, tetapi juga melalui

berbagai program sekolah yang terstruktur seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), penyambutan peserta didik di pagi hari, literasi, muhadhoroh, shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, program keputrian, serta evaluasi rutin melalui rapat bulanan dan penilaian sikap dalam rapor berbasis kurikulum berbasis cinta.

Oleh karena itu, penguatan akhlak karimah memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Sekolah telah berupaya melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan program pembiasaan yang terstruktur, sedangkan orang tua di rumah diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pengawasan dan pembiasaan perilaku positif. Dengan adanya kerja sama yang baik antara kedua lingkungan tersebut, maka proses internalisasi nilai akhlak diharapkan dapat berjalan lebih optimal, konsisten, dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam penguatan akhlak karimah peserta didik. Faktor pendukung utama berasal dari lingkungan sekolah yang secara sistematis membangun budaya religius dan karakter melalui berbagai program pembiasaan, seperti kegiatan literasi, muhadhoroh, penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), penyambutan peserta didik di pagi hari, serta kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, keputrian, dan pembacaan Al-Qur'an. Selain itu, kebijakan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak yang berlandaskan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan konsep pancacinta (cinta kepada Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan akhlak karimah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui berbagai

aktivitas nonformal yang terstruktur dan berkelanjutan. Secara lebih lanjut, pihak sekolah juga memiliki program khusus seperti kegiatan keputrian yang dilaksanakan setiap hari Jumat bagi peserta didik putri, serta pembinaan peserta didik yang dilakukan oleh wali kelas setiap hari Senin setelah upacara. Selain itu, guru juga berperan sebagai pelaksana sekaligus teladan dalam membina akhlak peserta didik melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Evaluasi terhadap perkembangan akhlak peserta didik juga dilakukan secara berkala, baik melalui rapat bulanan guru maupun melalui penilaian sikap dalam rapor yang menilai perkembangan karakter peserta didik. Bahkan, peserta didik yang menunjukkan perilaku baik diberikan penghargaan, sedangkan peserta didik yang membutuhkan pembinaan diberikan pendampingan khusus. Hal ini menunjukkan adanya sistem penguatan karakter yang terencana dan berkesinambungan di lingkungan sekolah.

Secara analitis, keberadaan program-program tersebut mencerminkan terbentuknya budaya sekolah (*school culture*) yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak. Budaya sekolah yang positif dan konsisten akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Suwarni, 2023). Dalam konteks ini, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam pembelajaran Akidah Akhlak berperan sebagai upaya penguatan yang mampu membentuk perilaku dan akhlak karimah peserta didik secara bertahap (Maela et al., 2023). Dengan demikian, lingkungan sekolah berperan sebagai lingkup pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa

perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Dharma, 2023). Sekolah sebagai bagian dari lingkungan terdekat memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku peserta didik melalui interaksi langsung dan pengalaman belajar yang dialami peserta didik setiap hari (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Selain itu, pendekatan pendidikan berbasis budaya sekolah juga menegaskan bahwa nilai-nilai karakter akan lebih efektif ditanamkan apabila menjadi bagian dari kebiasaan bersama yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah (Hapudin, 2020). Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya kontrol dan pengawasan orang tua terhadap kebiasaan peserta didik di rumah, khususnya dalam mengatur waktu istirahat. Hal ini berdampak pada kondisi fisik dan kesiapan belajar peserta didik, seperti munculnya rasa mengantuk, kurang fokus,

bahkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah tidak dapat dipisahkan dari kondisi dan pola pembinaan yang terjadi di lingkungan keluarga.

Secara analitis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mendukung atau menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran dalam membentuk kebiasaan dasar, disiplin, serta pola perilaku peserta didik. Apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, maka proses pembentukan akhlak cenderung menjadi kurang optimal (Yohana et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan adanya sinergi yang lebih kuat antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung penguatan akhlak karimah peserta didik, melalui komunikasi rutin dengan orang tua, pemberian informasi terkait perkembangan peserta didik,

serta kerja sama dalam membina kebiasaan positif di rumah. Dengan adanya kolaborasi yang efektif antara sekolah dan keluarga, diharapkan hambatan-hambatan yang muncul dapat diminimalisir, sehingga proses penguatan akhlak karimah peserta didik dapat berjalan secara lebih optimal, menyeluruh, dan berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam penguatan akhlak karimah peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Karawang dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, meliputi kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembukaan, guru mengawali dengan salam, doa, serta apersepsi untuk mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, guru menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta

didik sehingga pembelajaran bersifat kontekstual dan interaktif. Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan dan penguatan materi. Proses pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Penguatan akhlak karimah dilakukan melalui keteladanan guru serta pembiasaan perilaku positif yang dilaksanakan secara konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), penyambutan peserta didik di pagi hari, kegiatan literasi, pembacaan Al-Qur'an, shalat berjamaah, muhadhoroh, program keputrian, serta pembinaan oleh wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami dan mulai menerapkan nilai-nilai akhlak karimah seperti kejujuran, kesabaran, amanah, qana'ah, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum merata secara optimal.

Faktor pendukung dalam

implementasi pembelajaran ini meliputi adanya program sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan, kebijakan sekolah yang mengintegrasikan nilai akhlak dalam seluruh aktivitas, budaya sekolah yang kondusif, serta peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah kurangnya pengawasan dan pembiasaan dari lingkungan keluarga, khususnya dalam mengatur kebiasaan belajar dan istirahat peserta didik, yang berdampak pada kesiapan dan konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang signifikan dalam penguatan akhlak karimah peserta didik, namun memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih optimal, konsisten, dan berkesinambungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriyani, A., Dewi, N. S., Ramadhani, A. P., & Farhurohman, O. (2025). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 543–554.
- Aviatin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 259–264.
- Aziz, A., Mastur, Rahmi, H., Hasim, M. A. B. C., Tuanto, E., Mildan, A. R., Muttaqin, M. A., & Asysyifa, F. (2025). Internalization of Multicultural Values in Fiqh Learning at Muhammadiyah Boarding School Al-Mujahidin Gunungkidul. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(2), 213–227.  
<https://doi.org/10.19109/td.v30i2.31610>
- Barokah, A. (2025). Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari. *At-Ta'dib Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 175–191.
- Basyori, S. I. (2025). PERANAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM DUNIA PENDIDIKAN MODERN. *JOURNAL SYNTAX IDEA*, 7(4), 559–564.
- Dharma, D. S. A. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123.  
<https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Elvita, Y., Rifa, S. S., Sagita, L. N., & Wahyudi, A. (2024). ANALISIS PERAN PENDIDIKAN

- KARAKTER DALAM MEMBANGUN MORALITAS DAN ETIKA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *JS Jurnal Sekolah*, 8(4), 726–737.
- Fattah, M. (2024). *Akhlaq Lebih Utama Daripada Ilmu*. UINSI Samarinda.  
<https://www.uinsi.ac.id/2024/09/16/akhlaq-lebih-utama-daripada-ilmu/>
- Fitri, N. N. (2022). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik Kelas IX di MTs Negeri 10 Banyuwangi Tahun 2021/2022*. UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
- Habsy, B. A., Nurjanah, I., Putri, S. A., & Naisyla, A. Z. (2024). KONSEP DASAR PENDIDIKAN: MENUMBUHKAN PEMAHAMAN UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(6), 4204–4227.  
<https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah%0A>
- Hapudin, M. S. (2020). PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA SEKOLAH (CULTURE SCHOOL). *PROCEEDING Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*.
- Hasanuddin, M. I. (2020). PENGETAHUAN AWAL (PRIOR KNOWLEDGE): KONSEP DAN IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(2), 217–232.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi%0A>
- Hikmah, N., & Maulana, C. (2025). MANUSIA DAN PENDIDIKAN Manusia Sebagai Makhluk Yang Bisa Dididik Dan Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dididik. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(2), 9–24.  
<https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/almidad>
- Hurriyah, N., Gery, M. I., & Elnawati. (2024). Mengatasi Tantangan Disiplin dan Perilaku Siswa dalam Lingkungan Sekolah: Upaya Membentuk Lingkungan Belajar yang Positif. *SEMNASFIP UMJ*.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Karima, M. S. (2025). *Akhlaqul Karimah Menurut Al-Qur'an dan Hadist*.  
[https://www.academia.edu/119093578/Akhlaqul\\_Karimah\\_Menurut\\_Al\\_Quran\\_dan\\_Hadist](https://www.academia.edu/119093578/Akhlaqul_Karimah_Menurut_Al_Quran_dan_Hadist)
- Khotimah. (2024). *Hilangnya Kesantunan Anak Zaman Now*. Balai Diklat Keagamaan Jakarta.  
<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/hilangnya-kesantunan-siswa-zaman-now/>
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42.  
<https://journal.y3a.org/index.php/DIAJAR>
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.  
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter

- Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931–937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). IMPLEMENTASI PEMIKIRAN THOMAS LICKONA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 11(1), 453–466. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp>
- Mansur, H. (2022). PENDEKATAN PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM SETTING KELAS INKLUSI. *Journal of Instructional Technology*, 3(1), 35–40.
- Novitasari, Rukajat, A., & Fauziah, D. N. (2020). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP Al-Mushlih Karawang. *AL YASIN: Jurnal Hasil Kajian Dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman Dan Pendidikan*, 5(2), 450–461.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Rarasat, P. M. D., Lapasere, S., Rahmawati, D., & Rizal. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1).
- Rikawati, K., & Sitingjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswadengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(2), 40–48.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saefullah, A. S., & Sein, L. H. (2026). Strategi Implementasi Mata Kuliah PTK Bagi Mahasiswa PAI Universitas Singaperbangsa Karawang Berbasis Publikasi Karya Ilmiah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), 657–674. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.745>
- Saimun, & Hanafi. (2025). Peran Internalisasi Akhlak dan Kecerdasan Spiritual dalam Membentuk Growth Mindset Peserta Didik. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 719–729. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.793>
- Salmaa. (2023). *Teknik Analisis Data: Pengertian, Macam, dan Langkah*. Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/information/teknik-analisis-data/>
- Suwarni, S. (2023). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241–254. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.197>
- Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaqin, A. (2023). Pembentukan Karakter dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, dan Pengajaran: Sebuah Kajian

- Sastra. *Jurnal Ilmu Humaniora Dan Ilmu Sosial Indonesia*, 4(1), 59–74.  
<https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4070>
- Yohana, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 492–495.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.15604008>
- Zahra, F., Nilasari, N. P., & Chanifudin, C. (2024). Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *HEMAT Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 773–781.  
<https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2827>